



PENYULUHAN TERHADAP SIKAP IBU DALAM MEMBERIKAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK

Mujahidatul Musfiroh[✉], Beny Lukmanawati Wisudaningtyas

Program Studi D4 Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran UNS Surakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 12 November 2013
Disetujui 28 November 2013
Dipublikasikan Januari 2014

Keywords:

Education;
Toilet Training;
Attitude;
Toddler.

Abstrak

Di dukuh Mojosari, anak yang telah memasuki usia balita ada yang masih mempunyai kebiasaan mengompol. Hal ini menunjukkan terjadi kegagalan dalam *toilet training* selama masa balita. Masalah penelitian, bagaimanakah pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan terhadap sikap ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia balita. Metode penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan *posttest group only design*. Populasi penelitian adalah ibu yang mempunyai anak usia balita di RW 6 Dukuh Mojosari Desa Polokarto yang berjumlah 32 responden, menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan kelompok perlakuan mempunyai sikap baik dalam memberikan *toilet training* sejumlah 11 responden (68,8%) dan sikap cukup baik sejumlah 5 responden (31,2%). Kelompok kontrol mempunyai sikap baik dalam memberikan *toilet training* sejumlah 3 responden (18,8%) dan mempunyai sikap cukup baik sejumlah 13 responden (81,2%). Hasil analisis data menggunakan uji *Mann Whitney* diperoleh nilai $p = 0,005$ ($< 0,05$). Simpulan penelitian, ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia balita.

EDUCATION TO MOTHER'S ATTITUDE FOR GIVING *TOILET TRAINING* TO THEIR CHILDREN

Abstract

In the Mojosari village, children who have entered the toddler age still have bedwetting habit. This suggests the failure toilet training during toddler. Research problem was how the influence of education on mother attitudes in toilet training to toddler. Research purpose to determine the effect of education on maternal attitudes in toilet training to toddler. Research method quasi experimental by posttest only design. Population study were mothers who have toddler in RW 6 Mojosari Village, Polokarto totaling 32 respondents, using total sampling. Data analyzed by Mann Whitney test. Results showed the treatment group had a good attitude to give toilet training as 11 respondents (68.8%) and attitude well enough as 5 respondents (31.2%). The control group had a good attitude to give toilet training as 3 respondents (18.8%) and had a pretty good attitude as 13 respondents (81.2%). The results showed the data analysis obtained using the Mann Whitney test p value = 0.005 (< 0.05). The conclusion, there was effect of education on by mother attitudes in toilet training to toddler.

Pendahuluan

Toilet training merupakan salah satu tugas utama anak pada usia *toddler*. Anak usia *toddler* harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi BAK dan BAB kepada orangtua (Alexandra, 2008; Klijn, 2006). Pada tahap usia *toddler* anak menghadapi konflik antara tuntutan orangtua dengan keinginan dan kemampuan fisik anak. Orang tua menuntut anak untuk mengendalikan keinginan BAK dan BAB serta melakukan buang air pada tempatnya, sementara anak ingin mengeluarkan begitu terasa ingin BAK dan BAB (Chung, 2007; Carol, 2009). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak (Keen, 2007; Wald, 2009). Fase ini biasanya pada anak usia 18 – 24 bulan. Dalam melakukan *toilet training*, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya. Dari persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri.

Kegagalan dalam mengontrol proses berkemih dapat mengakibatkan mengompol pada anak. Mengompol merupakan gangguan dalam pengeluaran urine yang tidak bisa dikendalikan pada waktu siang atau malam hari pada anak yang berumur lebih dari empat tahun tanpa ada kelainan fisik maupun penyakit organik (Horn, 2006; Kroeger, 2010). Pada anak umur empat tahun kondisi *sphincter eksterna* vesika urinaria sudah mampu dikontrol akan tetapi pada usia tersebut belum bisa mengendalikan buang air kecil. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kegagalan dalam *toilet training*. Keadaan demikian apabila berlangsung lama dan panjang akan mengganggu tugas perkembangan anak. Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Warner, 2007; Barone, 2009).

50% anak yang berumur empat tahun masih mempunyai kebiasaan mengompol. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati (2008) yang menyebutkan bahwa dari 56% anak pra sekolah masih sering mengompol, 36% jarang mengompol dan 8% jarang sekali mengompol.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2013 di posyandu Mojosari desa Polokarto diketahui bahwa 7 responden dari 11 ibu masih memiliki kebiasaan yang kurang tepat dalam menghadapi anak yang dalam melatih anak melakukan buang air, misalnya ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air, marah dan membentak anak saat anak tidak dapat melakukan buang air pada tempatnya. Kebiasaan ibu yang kurang tepat disebabkan karena ibu belum mengerti tentang cara *toilet training*. Salah satu upaya untuk memberikan informasi tentang *toilet training* yaitu dengan cara penyuluhan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Terdapat beberapa macam metode penyuluhan antara lain: metode individual (bimbingan dan wawancara), metode kelompok (ceramah, seminar, diskusi kelompok, curah pendapat, *role play*) dan metode massa (ceramah umum, diskusi melalui media elektronik, majalah, koran). Media penyuluhan dibagi menjadi empat macam antara lain : alat bantu lihat (*visual aids*) seperti *slide*, alat bantu dengar (*audio aids*) seperti radio, alat bantu lihat dengar (*audio visual aids*) seperti televisi dan alat bantu berdasarkan pembuatannya, seperti alat bantu elektronik rumit misalnya: film, serta alat bantu sederhana seperti leaflet dan flip chart (Siti, 2012). Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu, keluarga, kelompok, masyarakat dibidang kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat. Keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, media dalam penyuluhan, ketersediaan waktu masyarakat.

Sikap merupakan reaksi atau respon

yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Wawan, 2011). Sifat sikap dapat dibedakan menjadi sikap positif (kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu) dan negatif (kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu) (Wawan, 2011). Menurut Azwar (2007 dalam Wawan 2011) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan dengan pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2007).

Toilet training adalah cara untuk melatih anak buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya (toilet). *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya toilet training tergantung pada anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik dan kesiapan intelektual. Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada masa usia *toddler* dan harus mendapat perhatian orangtua dalam berkemih dan defekasi. *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata. Tahapan toilet training adalah sebagai berikut: pembuatan jadwal harian kebiasaan buang air besar dan kecil antara anak dan orangtua, pembuatan alat bantu visual misalnya: foto, gambar atau gambar bertulisan urutan kegiatan yang dapat diletakkan di kamar mandi atau di tempat yang mudah dilihat, membiasakan anak menggunakan toilet untuk buang air, memberikan contoh atau menjadi model yang baik untuk anak mengenai cara buang air dan cara menggunakan toilet, tidak memaksa anak saat buang

air atau menggunakan toilet, memberikan rasa nyaman selama proses latihan, memberikan penguatan saat anak melakukan tugas perkembangannya dengan benar. Teknik yang dapat dilakukan orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, diantaranya: teknik lisan dan teknik *modeling*.

Usia *toddler* adalah periode usia 12 sampai 36 bulan. Masa ini adalah masa eksplorasi lingkungan dimana anak berusaha mencari tahu semua yang terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku *temperatum*, *negativisme* dan keras kepala. Pertumbuhan anak pada masa *toddler* (1-3 tahun) relatif lebih lambat dibandingkan dengan masa bayi, tetapi perkembangan motoriknya berjalan lebih cepat. Anak pada usia *toddler* sering mengalami penurunan nafsu makan sehingga tampak langsing dan berotot serta anak mulai belajar berjalan. Perhatian anak terhadap lingkungan menjadi lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Anak lebih banyak menyelidiki benda disekitarnya dan meniru apa yang diperbuat oleh orang lain. Anak memiliki sifat egosentris yaitu mempunyai sifat keakuan yang kuat sehingga segala sesuatu yang disukainya dianggap sebagai miliknya. Anak usia *toddler* mengalami tiga fase yaitu : fase autonomi (anak dapat mengambil inisiatif sendiri dan mampu melakukan semuanya sendiri, namun lebih pada menunjukkan keinginannya sendiri menolak sesuatu yang tidak dikehendaki dan mencoba sesuatu yang diinginkan), fase anal (anak memasuki masa *toilet training*), fase pra-operasional (anak mulai mampu membuat penilaian sederhana terhadap objek dan kejadian di sekitarnya).

Penyuluhan kesehatan kepada orangtua khususnya ibu tentang *toilet training* akan mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang *toilet training*. Setelah orang tua mengetahui tentang *toilet training* diharapkan dapat menimbulkan sikap positif atau kesadaran yang mampu mendorong untuk berperilaku dan akhirnya menyebabkan orangtua untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Penyuluhan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dengan harapan adanya pesan tersebut masyarakat dapat memperoleh

pengetahuan. Akhirnya dari pengetahuan itu diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku yang lebih baik. Proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak semata-mata karena adanya penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif dan menguntungkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* dengan menggunakan rancangan penelitian *post test group only design*. Bentuk rancangan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

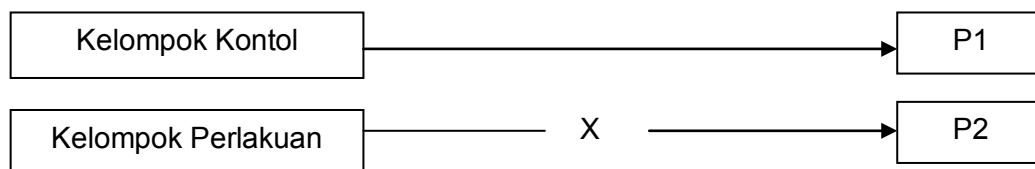
Penelitian ini dilakukan di RW 6 dukuh Mojosari desa Polokarto pada bulan Maret - Juli 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia *toddler* dan berdomisili di RW 6 dukuh Mojosari desa Polokarto sebanyak 32 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Kriteria restriksi dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia *toddler*, ibu yang belum pernah mendapatkan penyuluhan *toilet training*, ibu yang dapat membaca dan menulis dan bersedia menjadi responden.

Pengelompokkan subyek pada penelitian ini menggunakan teknik *matching*, yaitu mengelompokkan jumlah sampel dengan menyetarakan jumlah sampel antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat

penyuluhan, sedangkan kelompok perlakuan adalah kelompok yang mendapat penyuluhan *tentang toilet training*. Jumlah masing-masing kelompok yaitu 16.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan pada kelompok perlakuan. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan media slide serta alat bantu leaflet. Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penyuluhan adalah 30 menit. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi 30 item pertanyaan (valid dan reliabel) tentang tahapan *toilet training* pada anak usia *toddler* dan cara *toilet training*. Kuesioner penelitian digunakan untuk mengukur sikap ibu dalam memberikan *toilet training* dalam skala Likert, yaitu dengan menyediakan empat pilihan jawaban (selalu, sering, jarang dan tidak pernah). Pada pernyataan positif berlaku jika nilai 4 untuk selalu, 3 untuk sering, 2 untuk jarang dan 1 untuk tidak pernah. Pada pernyataan negatif berlaku untuk jika nilai 1 untuk selalu, 2 untuk sering, 3 untuk jarang dan 4 untuk tidak pernah. Sebelum digunakan, kuesioner dilakukan uji validitas dengan *Pearson's Moment Product* yang diolah dengan program SPSS versi 16. Cronbach (1971 dalam Sugiyono, 2010) menyebutkan bahwa instrumen dikatakan valid jika $r > 0,44$. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan di desa Mranggen yang secara geografis dan karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan) mempunyai kesamaan dengan responden yang akan diteliti. Uji validitas dari 34 soal didapatkan hasil 30 item soal valid dan 4 item soal tidak valid. Soal yang tidak valid tidak digunakan untuk alat ukur/dihapus, sehingga alat ukur yang digunakan untuk kuesioner sejumlah 30 item pertanyaan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cron-*



Gambar 1. Rancangan Penelitian *post test group only design*

Keterangan :

X : pemberian penyuluhan

P1: nilai post test kelompok kontrol

P2: nilai post test kelompok perlakuan

bach yang akan diolah dengan program SPSS versi 16. Instrumen dikatakan reliabel jika $r > 0,6$. Setelah dilakukan uji reliabilitas didapatkan hasil bahwa sejumlah 30 item pertanyaan mempunyai reliabilitas sebesar 0,9 yang berarti bahwa 30 item pernyataan dalam kuesioner penelitian reliabel.

Pengumpulan data dilakukan di RW 6 dukuh Mojosari desa Polokarto. Sebelum dilakukan kegiatan pengambilan data, responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan menjadi responden, setelah itu dimulai kegiatan penyuluhan bagi kelompok perlakuan. Penyuluhan menggunakan metode ceramah dan media slide serta menggunakan alat bantu leaflet. Setelah kelompok perlakuan selesai diberikan penyuluhan, kelompok kontrol dikumpulkan untuk diberikan post test dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan data post test pada kelompok perlakuan dilakukan dua minggu setelah penyuluhan. Dengan cara peneliti mengumpulkan lagi kelompok perlakuan untuk melakukan post test. Jika pada saat post test ada kelompok perlakuan yang tidak hadir maka peneliti mendatangi rumah responden untuk mengambil hasil post test. Setelah itu hasil dari post test kelompok kontrol dan perlakuan dianalisis untuk mengetahui pengaruh penyuluhan *toilet training* terhadap sikap ibu.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari : *editing, scoring, coding* dan *tabulating*. Setelah melalui keempat proses tersebut, selanjutnya data penelitian dianalisis dengan tahapan, sebagai berikut :

Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap karakteristik responden penelitian. Analisis univariat ini dilakukan dengan uji statistik deskriptif menggunakan program SPSS. Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak) dan distribusi frekuensi sikap ibu yang mempunyai anak usia *toddler*.

Analisis bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler*. Untuk membandingkan nilai rata-rata antara kelompok perlakuan dan kelompok kon-

trol dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil uji Mann Whitney yang menunjukkan nilai $p < 0,05$ dapat dipresentasikan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*, sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka tidak ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan di RW 6 dukuh Mojosari desa Polokarto kabupaten Sukoharjo dengan jumlah responden sebanyak 32 orang dengan masing-masing kelompok berjumlah 16 responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari responden penelitian.

Umur

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa umur ibu pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan berkisar antara 20–35 tahun yaitu kelompok kontrol sejumlah 15 responden (93,8%) dan kelompok perlakuan sejumlah 14 responden (87,5%).

Pendidikan

Berdasarkan data Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol sebagian besar mempunyai pendidikan terakhir SMP dan SMA masing-masing sejumlah 7 responden (43,8%), sedangkan pada kelompok intervensi sebagian besar ibu mempunyai pendidikan terakhir SMP sejumlah 8 responden (50,0%).

Pekerjaan

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan sebagian besar ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu kelompok kontrol sejumlah 11 responden (68,8%) dan kelompok intervensi sejumlah 10 responden (62,4%).

Tabel 1. Distribusi umur ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di RW 6 dukuh Mojosari desa Polokarto

Umur (tahun)	Kontrol		Perlakuan	
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
20-35	15	93,8	14	87,5
>35	1	6,2	2	12,5
Jumlah	16	100	16	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 2. Distribusi pendidikan ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di RW 6 dukuh Mojosari desa Polokarto

Pendidikan Terakhir	Kontrol		Perlakuan	
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
SD	1	6,2	3	18,8
SMP	7	43,8	8	50
SMA	7	43,8	5	31,2
PT	1	6,2	0	0
Jumlah	16	100	16	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 3. Distribusi pekerjaan ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di RW 6 dukuh Mojosari desa Polokarto

Pekerjaan	Kontrol		Perlakuan	
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
IRT	11	68,8	10	62,5
Petani	1	6,2	1	6,2
Swasta	4	25	5	31,2
Jumlah	16	100	16	100

Sumber : Data Primer, 2013

Jumlah Anak

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sebagian besar memiliki 1 anak yaitu sejumlah 37,5% dan 56,2%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis dan menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*, dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

Sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*

Setelah dilakukan post test terhadap kelompok kontrol dan kelompok perlakuan didapatkan hasil Tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 pada kelompok kontrol responden yang mempunyai sikap baik

sejumlah 3 responden (18,8%) dan sikap cukup baik sejumlah 13 responden (81,2%) sedangkan pada kelompok perlakuan responden yang mempunyai sikap baik sejumlah 11 responden (68,8%) dan sikap cukup baik sejumlah 5 responden (31,2%).

Rerata hasil post test sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*

Berdasarkan tabel 6 rerata nilai post test pada kelompok perlakuan (20,5) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (12,5).

Uji Hipotesis dengan Mann Whitney

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney* karena data yang digunakan adalah dua kelompok tidak berpasangan dan data dalam bentuk non parametrik. Setelah dilakukan uji *Mann Whitney* menggu-

Tabel 4. Distribusi jumlah anak ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di RW 6 dukuh Mojosari desa Polokarto

Jumlah Anak	Kontrol		Perlakuan	
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
1	9	56,2	6	37,5
2	2	12,5	3	18,8
3	5	31,2	5	31,2
>3	0	0	2	12,5
Jumlah	16	100	16	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 5. Distribusi frekuensi sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*

Sikap Ibu	Kontrol		Perlakuan	
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
Baik	3	18,8	11	68,8
Cukup baik	13	81,2	5	31,2
Jumlah	16	100	16	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 6. Rerata nilai post test pada kelompok intervensi dan kontrol

Sikap Ibu	N	Mean Rank	Sum of Rank
Kontrol	16	12,5	200
Perlakuan	16	20,5	328

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 7. hasil uji Mann Whitney

Test Statistics ^b	Sikap
Mann-Whitney U	64
Wilcoxon W	200
Z	-2,806
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,015 ^a

nakan program SPSS versi 16 didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :

Uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* diperoleh nilai $p = 0,005$ atau $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Hasil analisis terhadap kedua rerata nilai post test dari kelompok kontrol dan kelompok perlakuan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Karakteristik dari responden juga ikut mempengaruhi terhadap hasil uji hipotesis

dari pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Karakteristik responden yang mempengaruhi hasil penelitian yaitu umur. Umur merupakan ciri dari kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan. Semakin dewasa umur maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik jika dibandingkan dengan umur yang masih muda atau belum dewasa. Mulai umur 20 tahun taraf berpikir seseorang akan semakin matang. Dalam penelitian ini sebagian besar responden mempunyai umur 20-

35 tahun dan termasuk dalam golongan cukup umur atau umur matang sehingga lebih mudah dalam penerimaan informasi dalam suatu penyuluhan. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan responden, sebagian besar mempunyai pendidikan SMP sejumlah 8 responden (50,0%), SMA sejumlah 5 responden (31,2%) dan SD sejumlah 3 responden (18,8%). Perbedaan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang setelah diberikan penyuluhan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pikiran kritis seseorang, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan akan semakin baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah pula mereka menerima informasi dan sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi.

Berdasarkan karakteristik dari pekerjaan responden, sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 62,5%. Status pekerjaan ibu dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan. Ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengakses informasi melalui media elektronik (misalnya : televisi) dan juga mengikuti kegiatan masyarakat seperti posyandu, PKK, dll. Pada saat perkumpulan ibu-ibu di posyandu akan terjadi komunikasi saling bertukar informasi dan pengalaman antar ibu-ibu. Ibu yang berperan sebagai Ibu rumah Tangga akan mempunyai lebih banyak waktu untuk mendapatkan informasi kesehatan sehingga akan lebih mudah dalam penerimaan informasi baru yang sejenis.

Karakteristik berdasarkan jumlah anak, sebagian besar ibu memiliki 1 anak yaitu sejumlah 6 responden (37,5%). Jumlah anak yang banyak mempengaruhi intensitas perhatian orangtua, yaitu perhatian terhadap anak-anak menjadi berkurang. Jumlah anak yang sedikit

akan menyebabkan perhatian orangtua kepada anak semakin optimal. Namun, jumlah anak yang sedikit juga mempengaruhi pengalaman ibu dalam memberikan *toilet training*. Ibu yang memiliki anak < 2 akan memiliki keterbatasan pengalaman dalam memberikan *toilet training*. Pengalaman seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran dari pengetahuan atau informasi dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh.

Selain karakteristik responden, hasil penelitian juga dipengaruhi oleh keefektifan proses penyuluhan. Dalam penelitian ini, proses penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan menggunakan media slide serta alat bantu leaflet. Kelebihan penggunaan metode ceramah dalam penyuluhan yaitu efektif digunakan untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah, tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan lebih terorganisir dan materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan penyuluhan. Metode ceramah dengan media slide akan menimbulkan aktivitas audio visual pada peserta penyuluhan, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih optimal. Penggunaan alat bantu leaflet dalam kegiatan penyuluhan dapat memberikan informasi kepada peserta penyuluhan secara berulang-ulang, sehingga informasi yang diberikan pada saat penyuluhan diperoleh secara terus menerus dan berkesinambungan yaitu mendengar, melihat dan mengulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang bahwa kegiatan penyuluhan melibatkan adanya aktivitas mendengar, berbicara dan melihat sehingga membuat penggunaan metode ceramah dengan media slide dan alat bantu leaflet lebih efektif. Penyuluhan merupakan kegiatan menganalisa informasi bagi peserta penyuluhan dan informasi berperan dalam menunjang perubahan perilaku seseorang. Informasi dapat diperoleh melalui media cetak, elektronik, pendidikan/ penyuluhan dan buku- buku.

Penelitian sejenis pernah dilakukan dengan judul pengaruh penyuluhan imunisasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum umur 1 tahun. Hasil penelitian tersebut adalah ada pengaruh penyuluhan imunisasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap

ibu tentang imunisasi dasar lengkap. Penelitian yang berjudul pengaruh penyuluhan kelas prenatal plus terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Mam-boro kecamatan Palu Utara, Sulawesi Utara. Juga mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh penyuluhan kelas prenatal plus terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil.

Hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Penyuluhan yang diberikan merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *toilet training*. Selain pengetahuan ibu, keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh kemampuan psikologis anak dalam melakukan *toilet training* seperti : anak bersikap kooperatif dalam pelaksanaan proses *toilet training*, anak memiliki waktu antara 3-4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan waktu untuk buang air kecil maupun besar sudah dapat diperkirakan (Warner, 2007). Kemampuan fisik anak dalam melakukan toilet training, antara lain : anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2-5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celana sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air kecil maupun besar, anak mampu menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau keterampilan anak untuk mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak serta mampu bekerjasama saat orang tua mengajarkan buang air (Warner, 2007). Kemampuan kognitif anak bila anak sudah mampu melakukan *toilet training* seperti dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana, memiliki bahasa sendiri seperti *pipis* untuk buang air kecil dan *eek* untuk buang air besar, serta anak mengerti reaksi tubuhnya bila ingin buang air kecil maupun buang air besar dan dapat memberitahukannya bila ingin buang air (Warner, 2007).

Tindakan penyuluhan memberikan ibu tambahan informasi dan pengetahuan dan mempengaruhi ibu dalam bersikap yang lebih baik dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Pengetahuan yang tinggi mempengaruhi sikap dan perubahan perilaku. Dalam membentuk sikap yang utuh terdapat tiga komponen pokok, diantaranya adalah kepercayaan/ keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk melakukan tindakan (Hikmawati, 2011). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung dan faktor pendorong. Pengetahuan yang benar dan tepat tentang *toilet training* harus dimiliki ibu, sehingga ibu dapat menyiapkan dan memberikan *toilet training* pada anak dengan baik. Kegagalan dalam *toilet training* dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada tahapan usia selanjutnya. Kegagalan *toilet training* dapat disebabkan karena perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anak, sehingga dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat bepergian. Namun orang tua yang bersikap lebih permisif atau santai dalam memberikan *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari. Sikap yang baik ibu dalam memberikan *toilet training* yaitu ibu mampu mengkombinasikan antara teknik lisan dan teknik modeling, serta bersikap kooperatif selama proses *toilet training*.

Penutup

Ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Tindakan penyuluhan dapat memberikan ibu tambahan informasi, pengetahuan dan mempengaruhi ibu dalam bersikap yang lebih baik dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Ibu juga mampu mengkombinasikan antara teknik lisan dan teknik modeling serta bersikap kooperatif.

Daftar Pustaka

- Alexandra, Vermandel. 2008. Toilet Training of Healthy Young Toddlers: A Randomized Trial Between a Daytime Wetting Alarm and Timed Potty Training. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 29(3): 191-196
- Barone, Joseph G. 2009. Later toilet training is associated with urge incontinence in children. *Journal of Pediatric Urology*, 5(6): 458-461
- Carol, Joinson. 2009. A Prospective Study of Age at Initiation of Toilet Training and Subsequent Daytime Bladder Control in School-Age Children. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 30(5): 385-393
- Chung, Kyong-Mee. 2007. Modified Version of Azrin and Foxx's Rapid Toilet Training. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 19(5): 449-455
- Horn, Ivor B. 2006. Beliefs about the appropriate age for initiating toilet training: Are there racial and socioeconomic differences?. *The Journal of Pediatrics*, 149(2): 165-168
- Keen, Deb. 2007. Toilet Training for Children with Autism: The Effects of Video Modeling. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 19(4): 291-303
- Klijn, Aart J. 2006. Home Uroflowmetry Biofeedback in Behavioral Training for Dysfunctional Voiding in School-Age Children: A Randomized Controlled Study. *The Journal of Urology*, 175(6): 2263-2268
- Kroeger, K. 2010. A parent training model for toilet training children with autism. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(6): 556-567
- Kurniawati, F. 2008. Enuresis. *Buletin penelitian RSU Dr.Soetomo*, 89-95
- Siti Z. 2012. Pendidikan Gizi dengan Media Booklet terhadap Pengetahuan Gizi. *Jurnal Kemas*, 7(2): 127-133
- Wald, Ellen R. 2009. Bowel Habits and Toilet Training in a Diverse Population of Children. *Journal of Pediatric Gastroenterology & Nutrition*, 48(3): 294-298
- Warner, P&Paula, K. 2007. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta : Arcan
- Wawan. 2011. *Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika